

Repetisi pada Lirik Lagu Dangdut Karya Denny Caknan (Repetition in the Lyrics of Dangdut Songs by Denny Caknan)

Muhammad Fatahillah^{1*}, Sumarlam²

¹Program Studi Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

*Corresponding Author: fattah5758@gmail.com

Article history:

Received

08-11-2025

Accepted

28-11-2025

Keywords:

*Repetition; Dangdut Song
Lyrics; Denny Caknan;
Discourse Analysis*

Kata kunci:

*Repetisi; Lirik Lagu
Dangdut; Denny Caknan;
Analisis Wacana*

This is an open-access
article under the CC BY SA
license.



Abstract: This research aims to understand and describe the phenomenon of repetition in six popular songs by Denny Caknan. This study employed a descriptive qualitative method, using content analysis and a discourse analysis approach referring to Sumarlam (2024). The data were collected through listening and note-taking techniques from the lyrics of Denny Caknan's songs, specifically from his YouTube channel, DC Musik. The songs analyzed include "Kartonyono Medot Janji," "Sugeng Dalu," "Los Dol," "Angel," "Satru," and "Kalih Welasku." The findings reveal 35 instances of repetition across the selected songs. Five types of repetition were identified: epizeuxis (10 data), anaphora (1 data), epistrophe (1 data), epanalepsis (1 data), and full repetition (22 data). "Kartonyono Medot Janji" contained the most repetitions. The dominant types of repetition found were full repetition and epizeuxis. The use of repetition in Denny Caknan's songs serves to emphasize specific messages. This study is expected to provide insights for future research on discourse analysis, particularly concerning repetition in song lyrics.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena repetisi dalam enam lagu populer karya Denny Caknan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan analisis isi dan pendekatan analisis wacana yang mengacu pada Sumarlam (2024). Data dikumpulkan melalui teknik menyimak dan mencatat lirik lagu-lagu Denny Caknan, khususnya dari kanal YouTube miliknya, DC Musik. Lagu-lagu yang dianalisis meliputi "Kartonyono Medot Janji," "Sugeng Dalu," "Los Dol," "Angel," "Satru," dan "Kalih Welasku." Temuan penelitian mengungkap 35 contoh repetisi pada lagu-lagu terpilih. Lima jenis repetisi diidentifikasi: epizeuksis (10 data), anafora (1 data), epistrof (1 data), epanalepsis (1 data), dan repetisi penuh (22 data). "Kartonyono Medot Janji" mengandung repetisi terbanyak. Jenis repetisi yang dominan ditemukan adalah repetisi penuh dan epizeuksis. Penggunaan repetisi dalam lagu-lagu Denny Caknan berfungsi untuk menekankan pesan-pesan tertentu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi penelitian selanjutnya tentang analisis wacana, khususnya mengenai repetisi dalam lirik lagu.

Citation: Fatahillah, M. & Sumarlam. (2025). Repetisi pada Lirik Lagu Dangdut Karya Denny Caknan. *Translation and Linguistics (Transling)*, 5 (3), 250-261. <https://doi.org/10.20961/transling.v5i3.110825>

1. PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang penting bagi manusia. Bahasa berfungsi sebagai media interaksi atau komunikasi dalam masyarakat (Chaer, 2014). Melalui bahasa, individu dapat dengan mudah mengungkapkan pikiran, ide, konsep, perasaan, dan berbagi pengalaman dengan orang lain. Sebaliknya, tanpa bahasa sebagai alat komunikasi, individu akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan pikiran, ide, konsep, dan perasaannya. Setiap kegiatan ilmiah pada hakikatnya melibatkan suatu objek.

Dalam konteks ini, linguistik menganggap bahasa sebagai objek kajiannya (Chaer, 2014). Selanjutnya, menurut (Kridalaksana, 2008) bahasa memiliki sifat alau ciri-ciri antara lain, adalah (1) bahasa itu adalah sebuah sistem. (2) bahasa itu berwujud lambang. (3) bahasa itu berupa bunyi, (4) bahasa itu bersifat arbitrer, (5) bahasa itu bermakna. (6) bahasa itu bersifat konvensional, (7) bahasa itu bersifat unik, (8) bahasa itu bersifat universal, (9) bahasa itu bersifat produktif, (10) bahasa itu bervariasi, (11) bahasa itu bersifat dinamis, (12) bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan (13) bahasa itu merupakan identitas penuturnya.

Peran bahasa sebagai media penyampaian pesan, ekspresi batin, dan pikiran dari komunikator kepada komunikan dapat dicermati dalam karya seni. Seni merupakan perwujudan fenomena yang ditangkap oleh penciptanya, yang kemudian digarap dengan gaya khasnya dan dipadukan dengan teknik-teknik kreatif sehingga menghasilkan narasi yang runtut dan menarik (Sumarlam, 2024). Dalam konteks ini, pencipta karya seni berperan sebagai komunikator atau narator, yang bertujuan untuk menyampaikan gagasan kepada khalayak atau pendengar melalui media seni yang digelutinya, seperti penyair melalui puisinya, pematung melalui patungnya, dan pencipta lagu melalui musiknya.

Seni merupakan hasil ilham manusia yang tidak terikat oleh batasan apa pun. Masyarakat dapat mengapresiasi karya seni melalui musik. Lagu memiliki berbagai fungsi. Misalnya, lagu kebangsaan seperti Indonesia Raya dinyanyikan dalam upacara resmi kenegaraan, seperti perayaan 17 Agustus. Lagu religi adalah lagu yang dinyanyikan dalam acara keagamaan, seperti Kidung Pujian. Lagu hiburan diciptakan dan dinyanyikan dalam acara informal, termasuk lagu pop, dangdut, dan lagu daerah. Kata-kata yang digunakan dalam lirik lagu mewakili variasi linguistik yang membutuhkan ekspresi vokal. Hal ini penting karena musik merupakan bentuk seni yang dimaksudkan untuk menyampaikan pesan dan makna tertentu kepada pendengarnya. Sifat puitis dari lirik dapat membangkitkan emosi, menarik perhatian, dan menimbulkan perasaan nostalgia di kalangan pendengar. Penyair berusaha memanipulasi bahasa melalui imajinasi dan kreativitas untuk meningkatkan ekspresi sambil memamerkan keindahan bahasa, yang pada akhirnya menciptakan pengalaman estetika bagi para pendengarnya..

Melalui musik seseorang khususnya para musisi dapat mengungkapkan perasaannya kepada pendengarnya. Hal ini dapat diketahui melalui lirik lagu dari music tersebut. Mengutip dari pakar musik (Merriam, 1964) untuk mengetahui dan mengekspresikan emosi manusia dalam musik adalah melalui lirik lagu daripada alat musiknya. Oleh karena itu, lirik lagu yang terkumpul merupakan sebuah wacana yang diungkap melalui bahasa-bahasa yang figuratif dan penuh makna.

Kehadiran musik di Indonesia sudah ada sejak lama, jauh sebelum masa kemerdekaan. Jenis musiknya pun sangat beragam, salah satunya adalah musik dangdut. Musik dangdut berakar kuat dari musik Melayu, Persia, Arab, dan Hindustan (Adid, 2019). Dalam perkembangannya, pada era 2000-an, musik dangdut orisinal mulai jenuh. Pada awal era ini, para musisi di Jawa Timur, khususnya di pesisir Pantura, mulai mengembangkan

aliran musik dangdut baru yang dikenal dengan nama koplo. Musik koplo merupakan mutasi dari musik dangdut yang muncul pasca-era Congdut (Keroncong Dangdut), yang ditandai dengan irama tradisional yang lebih kuat, ditambah dengan perpaduan seni musik kendang kempul dari daerah Banyumas (Jawa Timur) dan irama tradisional lainnya seperti jaranan dan gamelan (Inderasari & Achsani, 2018). Musik dangdut terus berkembang dan semakin populer di Indonesia karena dianggap sebagai cerminan aspirasi masyarakat kelas menengah ke bawah dengan ciri khasnya yang lugas. Dangdut dapat dikatakan sebagai aliran musik paling populer di Indonesia. Hampir seluruh penduduk Indonesia kini sudah mengenal musik dangdut beserta variasinya yang disesuaikan dengan selera masyarakat setempat.

Saat ini, Indonesia tengah diramaikan dengan maraknya musisi dangdut ternama seperti Didi Kempot, Rhoma Irama, Nella Kharisma, Via Vallen, Denny Caknan, dan lain-lain. Banyak dari artis-artis ini yang telah mendirikan label rekaman sendiri, terlepas dari label-label rekaman mainstream yang ada. Alhasil, mereka memiliki kebebasan yang lebih besar untuk berkarya tanpa terkekang oleh regulasi label mana pun. Salah satu kisah sukses yang patut dicatat adalah DC Musik milik Denny Caknan. Prestasinya bermula dari lagu "Kartonyono Medot Janji" yang telah ditonton hampir 300 juta kali sejak dirilis pada tahun 2018.

Deni Setiawan, lahir 10 Desember 1993 dan dikenal luas sebagai Denny Caknan, adalah musisi pop Jawa dan koplo yang menonjol, di mana sebelum kesuksesannya ia sempat bekerja sebagai pegawai harian lepas di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Setelah upaya awalnya di genre pop konvensional tidak berhasil, titik balik karirnya terjadi ketika ia beralih ke musik pop Jawa. Caknan, yang menginspirasi dirinya dari sosok Didi Kempot, menciptakan karya-karya dengan lirik berbahasa Jawa yang diintegrasikan dengan bahasa Indonesia, menjadikannya viral dan diterima luas. Keunikan musikalitasnya terletak pada aransemen yang kaya akan sentuhan kendang, yang menegaskan bahwa dengan konsistensi dan inovasi, musik daerah mampu meraih apresiasi signifikan dari berbagai kalangan masyarakat.

Dari beberapa lagu Denny Caknan, muncul pula lagu-lagu bergenre koplo yang semakin populer menyusul kesuksesan lagu-lagu tersebut. Fenomena ini tak lepas dari faktor-faktor yang melatarbelakangi kesuksesan lagu-lagu tersebut. Salah satu aspek penting di balik kesuksesan lagu-lagu tersebut adalah penggunaan bahasa yang sederhana dalam liriknya, yang mampu menggugah emosi pendengarnya. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh gaya bahasa yang digunakan oleh penulis lagu atau penyair dalam menyusun lirik.

Keberadaan lagu pada dasarnya dapat dipandang sebagai salah satu bentuk wacana. Wacana merupakan satuan bahasa yang utuh, sehingga merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar dalam hierarki gramatikal. Wacana dikatakan utuh karena mengandung konsep, gagasan, pikiran, atau gagasan yang dapat dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) maupun pendengar (dalam wacana lisan) tanpa adanya ketidakpastian (Sumarlam, 2024). Dalam bentuknya sebagai wacana, lagu juga dapat digolongkan sebagai wacana sastra, karena kemiripannya dengan genre puisi. Puisi merupakan karya sastra yang bercirikan bahasa yang padat, singkat, dan berirama, dengan bunyi yang harmonis dan pemilihan kata-kata kiasan (imajinatif). Kata-kata yang pendek dan padat dipilih karena kemiripan fonetiknya (rima), sehingga maknanya lebih luas dan lebih dalam. Oleh karena itu, konotasi dan makna tambahan dicari, yang disusun secara stilistika dengan menggunakan bahasa kiasan (Sumarlam, 2024). Kepaduan wacana selain didukung oleh aspek gramatikal juga didukung oleh aspek leksikal atau kohesi leksikal. Kohesi leksikal adalah hubungan antarunsur dalam wacana secara

semantis. Untuk menghasilkan wacana yang padu penulis atau pembicara dapat menempuhnya dengan cara memilih kata-kata yang sesuai dengan isi wacana yang dimaksud. Kemudian, kohesi wacana dapat dibedakan menjadi enam macam yaitu repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), antonimi (lawan kata), dan ekuivalensi (kesepadanan kata) (Sumarlam, 2024).

Penelitian ini membahas tentang penggunaan repetisi yang ditemukan di dalam lirik lagu-lagu Denny Caknan. Repetisi pada dasarnya adalah pengulangan sebuah kata atau kalimat. Penggunaan repetisi dapat menjadi simbol kekhasan dari suatu karya termasuk dalam lirik lagu. Ketepatan penggunaan repetisi dalam sebuah lagu sangat berperan penting untuk memberi kesan penekanan maksud dan juga memberi efek-efek tertentu. Oleh karena itu, penggunaan repetisi di dalam sebuah karya lirik lagu menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena mampu mengungkapkan makna yang ditekankan di dalam lagu tersebut.

Peneliti ini mengkaji aspek repetisi yang terdapat di dalam enam lagu populer dari Denny Caknan. Repetisi dipilih karena banyak bermunculan pada lirik lagu tersebut. Repetisi atau pengulangan adalah pengulangan satuan lingual dapat berupa pengulangan bunyi, suku kata, kata, frasa, klausa, dan bahkan di dalam satu lagu memungkinkan pengulangan dalam satu bait atau lebih yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Sumarlam, 2024). Sehingga dapat disimpulkan bahwa fungsi repetisi sendiri adalah untuk menekankan atau menegaskan informasi yang dianggap penting.

Penelitian terdahulu tentang repetisi digunakan sebagai referensi dalam penulisan artikel ini. Penelitian-penelitian tersebut antara lain: Pertama, penelitian Astuti (2023) yang berjudul *Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Album Geisha Lumpuhkan Ingatanku*. Penelitian tersebut membahas kekhasan dalam sebuah bahasa melalui lirik lagu yang didalamnya ditemukan tujuh gaya bahasa meliputi: (a) personifikasi, (b) repetisi, (c) hiperbola, (d) anaphora, (e) alegori, (f) polisindeton, dan (g) metafora. Kedua, penelitian Inderasari & Achsan (2018) yang berjudul *Styles of Repetition and Comparison Moral Message in Koplo Gener Dangdut Song (Gaya Bahasa Repetisi Dan Perbandingan Serta Pesan Moral Pada Lirik Lagu Genre Dangdut Koplo)*. Penelitian ini membahas penggunaan gaya bahasa sebagai karakteristik dalam lirik lagu dangdut koplo yang hasilnya terdapat pesan moral berupa nasihat tentang kehidupan, bahwa hidup harus ikhlas, sabar, sikap menerima, patuh terhadap orang tua. Ketiga, penelitian Sukendar & Susilawati (2021) dengan judul *Kajian Gaya Bahasa Repetisi dalam Lirik Lagu Pada Beberapa Lagu Karya Secondhand Serenade dalam Album A Twist In My Story*. Penelitian ini mengidentifikasi gaya bahasa repetisi pada lagu Secondhand Serenade pada album *A Twist in My Story*. Hasil penelitian menunjukkan adanya repetisi anafora yang berjumlah 18, sedangkan repetisi yang paling sedikit teridentifikasi adalah repetisi epaleneptis dan repetisi epistropa yang hanya berjumlah 4. Ada juga beberapa jenis repetisi yang tidak teridentifikasi dalam penelitian ini yang diantaranya adalah repetisi tautotes dan repetisi simploke. Keempat, penelitian Hartini & Astuti (2021) dengan judul *Gaya Bahasa Lirik Lagu Jadi Aku Sebentar Saja*. Penelitian ini membahas tentang majas dan fungsinya yang terdapat dalam lirik lagu tersebut. Dari hasil kajian, diketahui gaya bahasa yang terdapat dalam lagu tersebut meliputi: (a) anafora, (b) epipora, (c) repetisi, (d) aliterasi, (e) asonansi, (f) polisindeton, (g) litotes, (h) hiperbola, (i) pleonasme, (j) alegori, (k) metafora, (l) personifikasi, (m) simile, (n) sinisme, (o) klimaks, dan (p) ironi.

Selanjutnya yang kelima adalah penelitian Fadhillah (2019) dengan judul *Kritik dan Realitas Sosial dalam Musik (Analisis Wacana Kritis pada Lirik Lagu Karya Iksan Skuter*

"Lagu Petani"). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wacana kritik dan realitas sosial yang terkandung dalam lirik lagu karya Iksan Skuter yang berjudul "Lagu Petani". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realitas sosial wacana dalam lirik "Lagu Petani" adalah permasalahan konflik agraria yang terjadi di Indonesia. Iksan Skuter memandang terjadinya konflik agraria membuat petani semakin dimiskinkan secara sistem oleh korporasi besar, karena konflik agraria di Indonesia semakin banyak, semakin sistematis, dan agresif. Melalui wacana yang disampaikan melalui "Lagu Petani", Iksan mengajak masyarakat untuk melawan sistem korporasi besar dengan melakukan gerakan-gerakan yang lebih memodernisasi dan membangkitkan kondisi petani. Keenam penelitian Rifa (2023) dengan judul Repetisi Pada Lirik Lagu Anak-Anak Tahun 1990-2000 an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis repetisi pada lirik lagu anak-anak tahun 1990-an dan 2000-an beserta fungsinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada lirik lagu anak-anak tahun 1990-an dan 2000-an ditemukan 27 jenis repetisi, yaitu repetisi epizeuksis sebanyak 5 kali, repetisi anafora sebanyak 17 kali, repetisi apistrofora sebanyak 1 kali, repetisi simplotokse sebanyak 3 kali, dan repetisi epanalepsis sebanyak 1 kali. Pada lirik lagu anak-anak tahun 1990-an ditemukan 59 repetisi, yaitu repetisi epizeuksis sebanyak 15 kali, repetisi tautotes sebanyak 1 kali, repetisi anafora sebanyak 13 kali, repetisi apistrofora sebanyak 18 kali, repetisi simplotokse sebanyak 4 kali, repetisi epanalepsis sebanyak 5 kali, repetisi mesodiplosis sebanyak 2 kali, repetisi anadiplosis sebanyak 1 kali. Fungsi repetisi yang ditemukan adalah fungsi penekanan, informasi, ungkapan, ajakan, estetika, pernyataan, dan keterangan.

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami dan memaparkan fenomena budaya yang tersembunyi dan sedikit diketahui oleh orang (Santosa, 2021). Selain itu, yang dimaksud deskriptif tidak hanya berarti memerikan data berdasarkan tema-tema tertentu, tetapi juga termasuk pengembangan konsep yang berasal dari display hasil observasi, klasifikasi, dan interpretasi hubungan antar kategori untuk memperoleh pola-pola konseptual dari suatu fenomena budaya.

Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif dengan cara peneliti bekerja dengan data yang diamati kemudian mengklasifikasikan data menjadi kategori-kategori, menampilkan kategori-kategori dalam bentuk matriks atau tabel untuk mencari pola hubungan antar kategori dan menginterpretasikan secara kompleks antara pola, teori, data pendukung, dan konteks secara simultan untuk mencari tema budayanya (Santosa, 2021).

Selanjutnya, peneliti menggunakan analisis isi kualitatif untuk menganalisis hasil temuan yang sudah dikategorikan dalam penelitian ini. Analisis isi kualitatif memiliki keunggulan signifikan karena tidak hanya mampu mengidentifikasi pesan-pesan manifes (tersurat), melainkan juga pesan laten (tersirat) dari sebuah dokumen yang diteliti (Bungin, 2007). Kemampuan ini memungkinkan metode tersebut untuk melihat kecenderungan isi media dengan mempertimbangkan tiga aspek penting: konteks (situasi sosial di sekitar dokumen atau teks), proses (bagaimana produksi media atau isi pesan tersebut diproduksi dan diorganisasi secara aktual), dan kemunculan (pembentukan makna sebuah pesan secara gradual atau bertahap melalui pemahaman dan interpretasi). Logika kerja atau kerangka berpikir analisis data ini secara fundamental serupa dengan mayoritas analisis data kuantitatif, di mana peneliti memulai prosesnya dengan menerapkan kategori-kategori yang telah ditentukan. Selanjutnya, data akan diklasifikasikan berdasarkan kriteria-kriteria spesifik. Tahap akhir melibatkan

pelaksanaan prediksi data dengan memanfaatkan teknik analisis yang relevan (Sartika, 2014).

Peneliti menggunakan enam lagu dari Denny Caknan yang paling populer yang ada di dalam kanal YouTube DC musik. Data penelitian ini berupa lirik-lirik lagu Denny Caknan yang di dalamnya terdapat repetisi beserta konteksnya. Sumber data penelitian ini adalah dokumen, dokumen tersebut secara lebih rinci adalah lirik lagu yang diambil dari enam lagu Denny Caknan (tabel 1).

Tabel 1. Judul-judul lagu Deny Caknan

No	Judul Lagu	Tahun Pembuatan	Jumlah Penonton
1.	Kartonyono Medot Janji	2018	300 juta kali ditonton
2.	Sugeng Dalu	2018	171 juta kali ditonton
3.	Los Dol	2020	154 juta kali ditonton
4.	Angel feat Cak Precil	2021	67 juta kali ditonton
5.	Satru feat Happy Asmara	2021	164 juta kali ditonton
6.	Kalih Welasku	2022	82 juta kali ditonton

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat (Sudaryanto, 2015). Lebih lanjut, peneliti menyimak lagu sambil menandai, memutar lagu tersebut dengan disimak (didengarkan), kemudian ditranskripsikan menggunakan transkripsi ortografis. Data-data tersebut kemudian dianalisis menggunakan konten analisis atau analisis isi. Analisis isi adalah suatu teknik untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah, dengan memperhatikan konteksnya. Model analisis isi bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi bagaimana pesan itu disampaikan hingga bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks (Krippendorff, 2018). Selanjutnya, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan analisis wacana yang merujuk dari Sumarlam (2024) untuk membantu menganalisis temuan-temuan nantinya.

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti menyajikan hasil temuan dalam penelitian tentang repetisi dalam lirik lagu milik Denny Caknan. Peneliti menggunakan enam lagu milik Denny Caknan sebagai objek penelitian, lagu tersebut antara lain berjudul Kartonyono Medot Janji, Sugeng Dalu, Los Dol, Angel, Satru, Kalih Welasku. Lagu-lagu tersebut dipilih berdasarkan banyaknya jumlah penonton dan memiliki tema yang sama yaitu tentang kisah percintaan. Selanjutnya, peneliti akan memaparkan hasil temuan yang telah dikelompokkan dan diklasifikasikan di dalam satu tabel komponensial, tabel ini diadaptasi dari Santosa (2021) yang membahas tentang metode penelitian kualitatif. Melalui tabel komponensial pada tabel 2 di bawah berfungsi memudahkan peneliti sekaligus pembaca dalam menganalisis hasil temuan beserta kategori yang telah diperoleh.

Tabel 2 Tabel Komponensial Rekapitulasi Jenis Repetisi pada Enam Lagu Karya Denny Caknan

No	Judul Lagu	Repetisi									Jumlah	(%)
		Epi	Tau	Anaf	Epis	Sim	Mes	Epa	Ana	Pen		
1	Kartonyono Medot Janji	3	-	-	-	1	-	1	-	4	8	23
2	Sugeng Dalu	2	-	1	-	-	-	-	-	2	5	14
3	Los Dol	1	-	-	-	-	-	-	-	4	5	14
4	Angel	3	-	-	-	-	-	-	-	3	6	22
5	Satru	1	-	-	1	-	-	-	-	4	6	17
6	Kalih Welasku	-	-	-	-	-	-	-	-	5	5	14
Jumlah		10	-	1	1	-	-	1	0	22	35	100

Keterangan:

- | | | |
|--------------------|--------------------|---------------------|
| - Epi: epizieuksis | - Tau: tautotes | - Anaf: anafora |
| - Epis: epistrofa | - Sim: simploke | - Mes: mesodiplosis |
| - Epa: epanalepsis | - Ana: anadiplosis | - Pen: penuh |

Setelah melakukan klasifikasi data melalui tabel 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa peneliti menemukan 35 data yang mengandung repetisi. Data-data tersebut terbagi menjadi 22 data yang mengandung repetisi penuh, 10 data yang mengandung repetisi epizieuksis, satu data yang mengandung repetisi anafora, satu data yang mengandung repetisi epistrofa, dan satu data yang mengandung repetisi anadiplosis.

3.1 Repetisi Epizieuksis

1. Lagu Pertama *Kartonyono Medot Janji*

Pada lagu pertama *Kartonyono Medot Janji* ditemukan tiga data yang termasuk repetisi epizieuksis. Tepatnya pada bait pertama larik kedua, ketujuh, dan kedelapan.

- *sambat blas **ra** ono perhatian 'sambat tidak ada perhatian'*
- *suk nek wes oleh gantimu wes **ra** kajok aku 'nanti kalau sudah ada gantimu aku sudah tidak kaget'*
- *mergo wes **tau**, wes **tau** jeru 'karena sudah pernah, sudah pernah dalam'*

Penjelasan:

Pada larik kedua, ketujuh, dan kedelapan ditemukan repetisi epizieuksis. Repetisi ini terjadi karena adanya pengulangan kata dasar *ra*. Kata *ra* disini memiliki makna tidak, yang berarti pencipta lagu ingin menekankan bahwa kata *ra* yang merupakan konotasi negatif ini digunakan untuk menunjukkan rasa kekesalan dan kesiapan dia dalam menghadapi pasangannya. Selanjutnya, pada larik kedelapan ditemukan repetisi epizieuksis. Repetisi ini terjadi karena adanya pengulangan kata dasar *tau*. Kata *tau* ini digunakan pencipta lagu untuk menunjukkan pengalamannya dalam menghadapi pasangannya.

2. Lagu kedua *Sugeng Dalu*

Pada lagu kedua *Sugeng Dalu* ditemukan dua data yang termasuk repetisi epizieuksis. Tepatnya pada larik pertama, kedua, ketujuh, dan kedelapan.

- *Sugeng dalu **ati** seng mbiyen tau ngelarani 'selamat malam hati yang dulu pernah menyakiti'*
- *Ngerusak tatanan **ati** sing wis pengen lali 'merusak tatanan hati yang sudah ingin lupa'*
- *Wis suwe **we** ra rene 'sudah lama kamu tidak kesini'*
- *Yakin **we** teko nambahi sengsoro 'yakin kamu datang menambahkan sengsara'*

Penjelasan:

Pada larik pertama dan kedelapan ditemukan repetisi epizieuksis. Repetisi ini terjadi karena adanya pengulangan kata dasar *ati*. Kata *ati* disini memiliki makna hati, yang berarti pencipta lagu ingin menekankan bahwa kata *hati* yang merupakan ungkapan suasana dari sang pencipta lagu yang merujuk pada hati seseorang (pasangan) yang dulu pernah menyakiti dia. Selanjutnya, pada larik kedua dan ketujuh ditemukan repetisi epizieuksis. Repetisi ini terjadi karena adanya pengulangan kata dasar *we*. Kata *we* disini memiliki makna kamu, yang berarti pencipta lagu ingin menekankan bahwa kata *we* yang merupakan ungkapan untuk merujuk kepada pasangannya yang telah meninggalkan dan menyakitinya.

3. Lagu ketiga *Los Dol*

Pada lagu ketiga *Los Dol* ditemukan satu data yang termasuk repetisi epizieuksis. Tepatnya pada larik keenam dan kesembilan.

- *Tak gawe los dol, blas **aku** ra rewel 'tak buat los dol, tanpa aku rewel'*
- *Rapopo, **aku** ra gelo 'gak papa aku tidak kecewa'*

Penjelasan:

Pada larik keenam dan kesembilan ditemukan repetisi epizieuksis. Repetisi ini terjadi karena adanya pengulangan kata dasar *aku*. Kata *aku* disini memiliki makna yang merujuk pada sang pencipta lagu. Hal ini ditekankan oleh pencipta lagu untuk menggambarkan bahwa dirinya sudah tidak akan protes dan kecewa lagi terhadap pasangannya yang di dalam lagu ini sering membuat ulah (selingkuh).

4. Lagu keempat *Angel*

Pada lagu keempat *Angel* ditemukan tiga data yang termasuk repetisi epizieuksis. Tepatnya pada larik kelima, keenam, kedelapan, kesepuluh, kesebelas, dan keduabelas.

- *Tresno kui **ra** koyo Instagram 'cinta itu gak seperti instagram'*
- *Pancen salahku dewe **ra** ono sing ngongkon 'memang salahku sendiri gak ada yang nyuruh'*
- *Seng diklik langsung oleh **ati** 'yang diklik langsung dalat hati'*
- *Ra kuat **ati** iki pas de'e medot janji 'gak kuat hati ini pas dia ingkar janji'*
- *Sing marai **aku** kedanan 'yang membuat aku tergila-gila'*
- *Abot sanggane **aku** angel move on 'berat bebannya aku sulit move on'*

Penjelasan:

Pada larik kelima dan kesebelas ditemukan repetisi epizieuksis. Repetisi ini terjadi karena adanya pengulangan kata dasar *ra*. Kata *ra* disini memiliki makna tidak, yang berarti pencipta lagu ingin menekankan bahwa kata *tidak* merupakan ungkapan kalau cinta itu tidak seperti instagram yang gampang mendapatkan *love* dan kata *tidak* digunakan untuk menggambarkan dirinya yang tau akan kesalahannya. Kemudian, pada larik keenam dan kedelapan ditemukan repetisi epizieuksis. Repetisi ini terjadi karena adanya pengulangan kata dasar *ati*. Kata *ati* disini memiliki makna hati, yang berarti pencipta lagu ingin menekankan bahwa kata *hati* merupakan simbol bahwa dalam sebuah hubungan percintaan bahwa hati merupakan hal yang sensitif yang mudah tersakiti dan tidak gampang untuk didapatkan. Selanjutnya, pada larik kesepuluh dan keduabelas ditemukan repetisi epizieuksis. Repetisi ini terjadi karena adanya pengulangan kata dasar *aku*. Kata *aku* disini memiliki makna penggambaran terhadap sang pencipta lagu bahwa dirinya dibuat kesusahan ketika sedang menghadapi persoalan cinta.

5. Lagu kelima *Satru*

Pada lagu kelima *Satru* ditemukan satu data yang termasuk repetisi epizieuksis. Tepatnya pada larik ketiga dan kedelapanbelas

- ***Aku** ngedhem-ngedhem atimu 'aku mengidam-idamkan hatimu'*
- *Sampeyan kudu ngerteni, **aku** cemburu 'kamu harus tahu aku cemburu'*

Penjelasan:

Pada larik ketiga dan kedelapanbelas ditemukan repetisi epizieuksis. Repetisi ini terjadi karena adanya pengulangan kata dasar *aku*. Kata *aku* disini memiliki makna penggambaran terhadap sang pencipta lagu bahwa dirinya dibuat kesusahan ketika sedang menghadapi persoalan cinta.

3.2 Repetisi Anafora

Pada lagu kedua *Sugeng Dalu* ditemukan satu data yang termasuk repetisi epizieuksis. Tepatnya pada larik ketiga dan keemoat

- **We** *lungo mung masalah sepele 'kamu pergi hanya karena masalah sepele'*
- **We** *golek liyane 'kamu cari yang lain'*

Penjelasan:

Pada larik ketiga dan keempat ditemukan repetisi anafora. Repetisi ini terjadi karena adanya pengulangan kata pada awal kalimat. Pengulangan kata *we* disini merujuk pada kekasih sang pencipta lagu yang membuat kecewa dengan meninggalkan dirinya dan mencari yang lain.

3.3 Repetisi Epistrofa

Pada lagu kelima *Satru* ditemukan satu data yang termasuk repetisi epizieuksis. Tepatnya pada larik ketiga dan keempat.

- *Aku ngedhem-ngedhem atimu 'aku mendinginkan hatimu'*
- *Bakoh mempertahankanmu 'kokoh mempertahankanmu'*

Penjelasan:

Pada larik ketiga dan keempat ditemukan repetisi epistrofa. Repetisi ini terjadi karena adanya pengulangan kata pada akhir kalimat. Pengulangan kata *mu* disini merujuk pada kekasih sang pencipta lagu. Pencipta lagu mengungkapkan perasaannya bahwa dirinya berjuang untuk mempertahankan hubungan bersama kekasihnya.

3.4 Repetisi Epanalepsis

Pada lagu pertama *Kartonyono Medot Janji* ditemukan satu data yang termasuk repetisi epanalepsis. Tepatnya pada larik ketiga.

- *Jelas ku butuh ati mu, ku butuh awak mu 'jelas aku butuh hatimu aku butuh dirimu'*

Penjelasan:

Pada larik ketiga ditemukan repetisi epanalepsis. Repetisi ini terjadi karena adanya pengulangan kata pada awal kalimat yang kemudian diulang pada akhir kalimat. Pengulangan kata *mu* dan *ku* disini digunakan untuk mengungkapkan ekspresi sang pencipta lagu bahwa dirinya membutuhkan kekasihnya dengan adanya pengulangan penekanan kata *ku* dan *mu*.

3.5 Repetisi Penuh (utuh)

1. Lagu Pertama *Kartonyono Medot Janji*

Pada lagu pertama *Kartonyono Medot Janji* ditemukan satu data yang termasuk repetisi penuh. Tepatnya pada larik pertama dan keempat, kemudian sisanya adalah pengulangan antar bait yaitu pada bait dua dengan lima, bait tiga dengan enam, dan bait enam dengan tujuh.

- ***kok kebangeten men*** 'kok sangat keterlaluhan'
- *sambat blas ra ono perhatian 'ngeluh tidak ada perhatian'*
- *jelas ku butuh atimu ku butuh awakmu 'jelas ku butuh hatimu, ku dirimu'*
- ***kok kebangeten men*** 'kok sangat keterlaluhan'

Penjelasan:

Pada lagu *Kartonyono Medot Janji*, ditemukan repetisi penuh atau utuh pada lirik lagu pertama dan keempat. Repetisi penuh terjadi karena adanya pengulangan kalimat *kok kebangeten men* pada larik pertama dan keempat. Kalimat *kok kebangeten men* memiliki makna penekanan bahwa penulis ingin menekankan perasaan kegelisahan terhadap pasangannya yang menganggap bahwa penulis dikira tidak memiliki perasaan dan perhatian kepada pasangannya, padahal penulis jelas membutuhkan pasangannya maka dari itu penulis merasa heran dengan mengatakan kalimat tersebut.

- *Mbiyen aku jek betah, suwe-suwe wegah*
- *Nuruti kekarepanmu sansoyo bubrah*
- *Mbiyen wis tak wanti-wanti, ojo ngasi lali*
- *Tapi kenyataannya pergi*

Kemudian, pada lagu Kartonyono Medot Janji, ditemukan repetisi penuh atau utuh pada bait lagu kedua dan kelima. Repetisi penuh terjadi karena adanya pengulangan bait pada bait kedua dan kelima. Pengulangan bait tersebut memiliki makna penekanan bahwa penulis ingin menekankan perasaan kecewanya terhadap pasangannya yang dirasa selama ini dia sudah capek dalam memahami dan menuruti kemauan pasangan tersebut.

- *Kartonyono ning Ngawi medot janjimu*
- *Ambruk cagak ku nuruti angan-anganmu*
- *Sak kabehane wis tak turuti*
- *Tapi malah mblenjani*

Selanjutnya, ditemukan lagi pada lagu Kartonyono Medot Janji, repetisi penuh atau utuh pada bait lagu ketiga dan keenam. Repetisi penuh terjadi karena adanya pengulangan bait pada bait ketiga dan keenam. Pengulangan bait tersebut memiliki makna penekanan bahwa penulis ingin menekankan perasaan kecewanya terhadap pasangannya yang dirasa selama ini dia sudah capek dalam memahami dan menuruti kemauan pasangan tersebut.

- *Budalo, malah tak duduhi dalane*
- *Metu kono, belok kiri, lurus wae*
- *Ra sah nyawang sepionmu sing marai ati*
- *Tambah mbebani*

Terakhir, ditemukan lagi pada lagu Kartonyono Medot Janji, repetisi penuh atau utuh pada bait lagu keempat dan ketujuh. Repetisi penuh terjadi karena adanya pengulangan bait pada bait keempat dan ketujuh. Pengulangan bait tersebut memiliki makna penekanan bahwa penulis ingin menekankan dirinya sudah ikhlas kehilangan pasangannya karena sudah banyak menyakiti dan malah membebani perasaan sang penulis.

2. Lagu kedua *Sugeng Dalu*

Pada lagu kedua *Sugeng Dalu* ditemukan satu data yang termasuk repetisi penuh. Tepatnya pada bait tiga dan empat.

- *Aku wis ora gagas kata luka*
- *Wis cukup wingi ra pengen baleni*
- *Mario lemu dolanan ati*
- *Wis wayahe we kapok blenjani*
- *Udan tangise ati saiki wis rodo terang*
- *Masio isih kadang kelingan*
- *Kowe sing tak sayang-sayang*
- *Saiki mung cerito loro mpun kadung mbekas ning dodo*
- *Perihe ati sing mbok paringi*
- *Wis cukup ra bakal tak baleni*

Penjelasan:

Pada lagu *Sugeng Dalu*, ditemukan repetisi penuh atau utuh pada bait lagu ketiga dan keempat. Repetisi penuh terjadi karena adanya pengulangan bait pada bait ketiga dan keempat. Pengulangan bait tersebut memiliki makna penekanan bahwa penulis

ingin menekankan rasa kecewa dan rasa ikhlasnya untuk pasangannya yang dinilai sudah keterlaluan dalam menyakiti hatinya.

4. KESIMPULAN

Repetisi adalah pengulangan kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Repetisi memiliki fungsi penting dalam membangun lagu-lagu karya Denny Caknan. Lagu-lagu yang mengandung unsur repetisi memiliki makna terhadap penekanan suatu hal tertentu. Dari lagu-lagu Denny Caknan yang sudah dipilih ditemukan 5 jenis repetisi antara lain repetisi epizeuksis, anafora, epistrofa, epanalepsis, dan repetisi penuh dengan total 35 data repetisi ditemukan. Lagu Kartonyono Medot Janji adalah lagu yang paling banyak menggunakan repetisi. Kemudian, repetisi penuh dan repetisi epizeuksis adalah jenis repetisi yang paling banyak ditemukan dalam keseluruhan lagu yang sudah dipilih. Denny Caknan memanfaatkan penggunaan repetisi dalam membangun lagu-lagunya yang memiliki fungsi untuk memberi penekanan perasaan penulis dalam menyampaikan pesan dalam lagu tersebut. Selain itu, repetisi penuh juga memberikan nuansa penekanan yang menyeluruh terhadap lagu tersebut dan pengulangan sebuah larik maupun bait menjadi ciri khas pada lagu-lagu Denny Caknan yang bergenre pop dangdut.

REFERENSI

- Adid, A. W. (2019). Hedonisme Dalam Lirik Lagu Dangdut. *Sarasvati*, 1(2), 29. <https://doi.org/10.30742/sv.v1i2.737>
- Astuti, C. W. (2023). Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Album Geisha Lumpuhkan Ingatanku. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(2). <https://doi.org/10.60155/jbs.v10i2.324>
- Bungin, B. (2007). (2007). *Analisis data penelitian kualitatif*. Raja Grafindo Persada.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum* (5th ed.). PT Rineka Cipta.
- Fadhilah, Y. (2019). Kritik dan Realitas Sosial dalam Musik (Analisis Wacana Kritis pada Lirik Lagu Karya Iksan Skuter "Lagu Petani"). *Jurnal Commercium*, 1(2), 113–118.
- Hartini, S., & Astuti, C. W. (2021). Gaya Bahasa Lirik Lagu Jadi Aku Sebentar Saja. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 46–52.
- Inderasari, E., & Achsani, F. (2018). Styles of Repetition and Comparison Moral Message in Koplo Gener Dangdut Song (Gaya Bahasa Repetisi Dan Perbandingan Serta Pesan Moral Pada Lirik Lagu Genre Dangdut Koplo). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 4(2). <https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i2.2687>
- Kridalaksana, H. (2008). Kamus Linguistik Umum (Keempat). PT Gramedia.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications.
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.
- Rifa, R. I. (2023). Repetisi Pada Lirik Lagu Anak-Anak Tahun 1990-2000 an. *Pendidikan, Jurusan Dan, Bahasa Indonesia, Sastra Ilmu, Fakultas Dan, Tarbiyah Hidayatullah, U I N Syarif*.
- Riyadi Santosa. (2021). *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan* (Dwi Purnanto (ed.)). UNS Press.
- Sartika, E. (2014). Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral Dalam Film Berjudul " Kita Versus

- Korupsi ." *EJournal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 63–77.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik* ((Vol. 64)). Duta Wacana University Press.
- Sukendar, & Susilawati, L. (2021). Kajian Gaya Bahasa Repetisi dalam Lirik Lagu Pada Beberapa Lagu Karya Secondhand Serenade dalam Album A Twist In My Story. *Nusantara Hasana Journal*, 1(4), 44–54.
- Sumarlam. (2024). *Teori dan Praktik Analisis Wacana* (3rd ed.). bukukatta.